

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU
MEMBERIKAN MAKANAN TAMBAHAN PADA
BAYI DI PUSKESMAS LENDAH I
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
SUMARNI
1710104338**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN USIA MENIKAH PEREMPUAN DI KUA KECAMATAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Sumarni
1710104338

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Dr. Muftlilah, S. Pd., S. Si.T., M.Sc

Tanggal : 30 Juli 2018

Tanda tangan :

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU MEMBERIKAN MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI DI PUSKESMAS LENDAH I KULON PROGO¹

Sumarni², Mufdillah³

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: Sumarnimdwf@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan. Jenis penelitian *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian 63 ibu yang mempunyai bayi berusia > 6-12 bulan menggunakan *accidental sampling* di wilayah Puskesmas Lendah I Kabupaten Kulon Progo. Analisis data menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian ada pengaruh pengetahuan (*p value* 0,000), pendidikan (*p value* 0,001), pekerjaan (*p value* 0,024) dan sumber informasi tidak berpengaruh (*p value* 0,173) terhadap pemberian makanan tambahan bayi. Saran kepada ibu-ibu meningkatkan pengetahuan dan selektif memilih makanan tambahan dengan mengikuti penyuluhan serta tenaga kesehatan lebih aktif memberikan dukungan dan penyuluhan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Sumber Informasi, Pendidikan, Pemberian Makanan Tambahan

ABSTRACT: This study was to determine the factors influencing mothers to provide additional food. Type of Analytical Survey research with Cross Sectional approach. The research sample was 63 mothers who had infants aged 6-12 months using accidental sampling in the Lendah I Health Center area of Kulon Progo Regency. Data analysis using Chi Square. The result of the study is the influence of knowledge (*p value* 0,000), education (*p value* 0,001), work (*p value* 0,024) and the source of information has no effect (*p value* 0,173) on the provision of additional food for babies. Suggestions for mothers to increase their knowledge and selectively choose additional food by participating in counseling and so that health workers are more active in providing support and counseling about the importance of exclusive

Keywords : Mother's Knowledge, Information Sources, Education, Giving Extra Food

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) / United Nations Children's Fund (UNICEF) telah merekomendasikan standar emas pemberian makan pada bayi yaitu menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan didahului dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah lahir, mulai umur 6 bulan berikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan teruskan menyusui hingga anak berumur 2 tahun (Kemenkes, 2015). Masih banyak ibu yang memberikan makanan tambahan pengganti ASI (MP-ASI) kepada bayi yang berumur < 6 bulan. Pemberian MP-ASI terlalu dini mempunyai resiko kontaminasi yang sangat tinggi, yaitu terjadinya gastroenteritis yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat mengurangi produksi ASI lantaran bayi jarang menyusui (Prasetyono, 2014).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi di tingkat nasional telah memenuhi target akan tetapi tetap terjadi penurunan yang signifikan dari 54,3% pada tahun 2013 turun menjadi 52,3% tahun 2014 sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif atau telah mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini mengalami peningkatan sebesar 47,7% (Kemenkes RI, 2015).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan pada bayi kurang dari enam bulan antara lain: faktor sumber informasi, faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor ekonomi (Soraya, 2005). Faktor lain yang berhubungan dalam pemberian MP-ASI yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga yang tinggi terhadap pemberian MP-ASI menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi seperti terjadinya obstipasi dan diare. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan MP-ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MPASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu untuk mencegah atau mendukung ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini.

Angka kematian bayi (AKB) di Kabupaten Kulon Progo dari Tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung fluktuatif, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebanyak 18,23/1.000 kelahiran hidup dan menurun pada tahun 2014 menjadi 11,50/1.000 kelahiran hidup, pada tahun 2015 sebesar 9,7/1.000 kelahiran hidup dan tahun 2016 menjadi 9,59/1.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo 2017).

Angka kematian balita menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan anak dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kesehatan anak balita seperti gizi, penyakit infeksi dan kecelakaan. Angka kematian balita dari Tahun 2012 sampai dengan 2016 cenderung fluktuatif dimana sempat mengalami kenaikan pada Tahun 2013 kemudian menurun pada Tahun 2014, Tahun 2015 dan pada Tahun 2016 menjadi sebesar 11,35 per 1.000 kelahiran hidup atau sebanyak 58 kematian balita. (Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo 2017).

Dari hasil pendataan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif tahun 2014 sebesar 74,13%, tahun 2015 sebesar 74,79% dan pada tahun 2016 sebesar 75,11%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa ibu kurang memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan menggantinya dengan memberikan makanan tambahan terlalu dini, dimana bayi belum berusia enam bulan. Tugas dari petugas kesehatan adalah memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia <6 bulan untuk selalu

memberikan ASI eksklusif, dan memberi makanan tambahan > 6 bulan. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian 63 ibu yang mempunyai bayi berusia > 6-12 bulan menggunakan *accidental sampling* di wilayah Puskesmas Lendah I Kabupaten Kulon Progo. Analisis data menggunakan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Lendah I terletak di desa Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta. Wilayah kecamatan Lendah berbatasan dengan kelurahan Demangrejo Kecamatan Sentolo Selatan pada sebelah utara, Kelurahan Tirtorahayu Kecamatan Galur pada sebelah selatan, wilayah Lendah II pada sebelah timur dan kecamatan panjatan pada sebelah barat. Fasilitas pelayanan kesehatan yang diberikan di Puskesmas Lendah I yaitu pelayanan KIA, Persalinan, KB, Poli Gigi, Poli Umum, IGD, Perawatan umum dan 1 mobil ambulance.

A. Analisis Univariat

Responden pada penelitian ini berjumlah 63 orang. Data karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi pendidikan, pekerjaan, informasi pengetahuan pemberian makanan tambahan. Sebaran responden menurut karakteristiknya dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, Sumber Informasi dan Pengetahuan Pemberian Makanan Tambahan

Karakteristik Reponden	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan Ibu		
Rendah	24	38,1
Tinggi	39	61,9
Total	63	100
Pengetahuan		
Tidak tahu	14	22,2
Tahu	49	77,8
Total	63	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	51	81
Bekerja	12	19
Total	63	100
Sumber informasi		
Bukan Tenaga Kesehatan	7	11,1
Tenaga Kesehatan	56	88,9
Total	63	100
Pemberian Makanan		
Tidak tepat	23	36,4
Tepat	40	63,4
Total	63	100

(Sumber: Data Primer 2018)

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada ibu dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan tinggi 39 responden (61,9%) sedangkan yang berpendidikan rendah 24 responden (38,1%). Ditinjau dari tingkat pengetahuan responden sudah mengetahui tentang pemberian makanan tambahan sebanyak 49 responden (77,8%) sedangkan responden yang tidak tahu mengetahui tentang pemberian makanan tambahan sebanyak 14 responden (22,2%). Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 51 responden (81 %) sedangkan yang bekerja sebanyak 12 responden (19%). Berdasarkan sumber informasi responden memperoleh informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 56 responden (88,9) sedangkan responden yang memperoleh informasi dari bukan tenaga kesehatan sebanyak 7 responden (11,1%).

Berdasarkan Pemberian makanan tambahan diketahui bahwa sebagian besar pemberian makanan tambahan sudah tepat sebanyak 40 responden (63,4%) sedangkan yang tidak tepat sebanyak 23 responden (36,4%).

B. Analisis Bivariat

1. Pendidikan

Tabel 2 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo

Pendidikan	Pemberian Makanan Tambahan				N		P Value
	Tidak Tepat	%	Tepat	%	F	%	
Rendah	15	62,5	9	37,5	24	100	0,001
Tinggi	8	20,5	31	79,5	39	100	
Total	23	36,5	40	63,5	63	100	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 Hubungan Pendidikan Ibu dengan pemberian makanan tambahan menunjukkan bahwa dari 63 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi dalam memberikan makanan tambahan dengan tepat yaitu berjumlah 31 (79,5%). Dilihat dari jumlah terendah yaitu responden berpendidikan tinggi dalam memberikan makanan tambahan tidak tepat yaitu berjumlah 8 (20,5%).

Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar, 0,001 atau $0,001 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu terhadap pemberian makanan tambahan bayi 0-6 bulan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo Pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solichaturrohmah (2012) di Desa Tambahrejo Pageruyung Kendal yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nurzeza (2017), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia di bawah 6 bulan dengan nilai *P Value* 0,001. Namun hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Kusmiyati (2012), yang mengatakan bahwa Tidak memiliki hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi nilai $p = 0.444 > \alpha = 0.05$. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi ibu baik faktor psikologis seperti tradisi dan kebiasaan yang masih sangat kental.

Hal ini tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih cepat menerima dan memahami adanya informasi yang disampaikan dibanding dengan yang berpendidikan lebih rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin mudah ia menyerap informasi gizi dan kesehatan sehingga pengetahuan yang tinggi dapat meningkatkan daya tangkap ibu terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga maupun tindakan secepatnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa Ibu dengan pendidikan rendah belum tentu tidak memberikan MP-ASI tepat pada waktu kepada bayinya karena meskipun berpendidikan rendah, kalau ibu tersebut rajin mendengarkan atau melihat informasi mengenai MP-ASI, tidak mustahil pengetahuan mereka akan lebih baik (Asmarudin Pakhri et al, 2015).

2. Pengetahuan

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo

Pengetahuan	Pemberian Makanan Tambahan				N		P Value
	Tidak Tepat	%	Tepat	%	F	%	
Tidak tahu	11	78,6	3	21,4	14	100	0,000
Tahu	12	24,5	37	75,5	49	100	
Total	23	36,5	40	63,5	63	100	

Berdasarkan tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan pemberian makanan tambahan menunjukkan bahwa dari 63 responden, diketahui bahwa mayoritas responden tahu dalam pemberian makanan tambahan dengan tepat yaitu berjumlah 37 (75,5%). Dilihat dari jumlah terendah yaitu responden tidak tahu dalam pemberian makanan tambahan dengan tepat yaitu berjumlah 3 (21,4%).

Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar, 0,000 atau $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat di simpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan tambahan bayi 0-6 bulan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo.

Penelitian ini Sejalan dengan hasil penelitian Kumalasari, (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Dari hasil uji Chi Square didapatkan *p-value* sebesar 0,001 sehingga ada hubungan pemberian makanan tambahan dengan pengetahuan ibu. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Ginting, (2013) mangatakan bahwa bahwa ada pengaruh secara bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan dengan nilai *p value* 0,001 dan beresiko sebesar 2 kali untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan.

Pengetahuan seseorang biasanya di peroleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya media massa, media elektronika, petugas kesehatan media poster, kerabat dekat, dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata ibu yang memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan mempercayai bahwa ASI mereka tidak mengenyangkan bagi bayi mereka, sehingga ibu memberikan MP-ASI ketika bayi mereka menangis setelah disusui. Selain itu faktor dukungan dari keluarga

dan lingkungan sangat berpengaruh, keluarga akan menyuruh ibu untuk melakukan tradisi yang diturunkan sejak dahulu yaitu memberikan makanan pada saat bayi berusia kurang dari 4 bulan (Kumalasari, 2015)

3. Pekerjaan

Tabel 4 Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo

Pekerjaan Ibu	Pemberian Makanan Tambahan		N		P Value
	Tidak Tepat	%	Tepat	%	
Tidak Bekerja	22	43,1	29	56,9	0,024
Bekerja	1	8,3	11	91,7	
Total	23	36,5	40	63,5	

Berdasarkan tabel 4 Hubungan Pekerjaan Ibu dengan pemberian makanan tambahan menunjukkan bahwa dari 63 responden, diketahui bahwa mayoritas responden tidak bekerja dan memberikan makanan tambahan dengan tepat berjumlah 29 (56,9%). Dilihat dari jumlah terendah yaitu responden yang bekerja tidak tepat dalam pemberian makanan tambahan yaitu berjumlah 1 (8,3%).

Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar, 0,000 atau $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat di simpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan tambahan bayi 0-6 bulan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pernanda (2010) tentang hubungan pekerjaan dengan MP-ASI dini, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini dengan *p value* $0,001 < 0,05$. Sejalan dengan arus modernisasi saat ini dimana partisipasi angkatan kerja wanita, baik di sektor formal maupun informal cenderung meningkat, hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala bagi ibu-ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata ibu yang memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan mempercayai bahwa ASI mereka tidak mengenyangkan bagi bayi mereka, sehingga ibu memberikan MP-ASI ketika bayi mereka menangis setelah disusui. Selain itu faktor dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh, keluarga akan menyuruh ibu untuk melakukan tradisi yang diturunkan sejak dahulu yaitu memberikan makanan pada saat bayi berusia kurang dari 4 bulan (Kumalasari, 2015)

Hal yang membuat ibu memberhentikan pemberian ASI eksklusif adalah singkatnya masa cuti hamil/melahirkan yang mengharuskan ibu kembali bekerja sehingga mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Bagi ibu yang sering keluar rumah baik dikarenakan bekerja ataupun karena kegiatan sosial menjadikan ibu lebih sering memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI (Mulyaningsih, 2010).

4. Sumber Informasi

Tabel 5 Hubungan Sumber Informasi dengan Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo

Sumber Informasi	Pemberian Makanan Tambahan				N		P Value
	Tidak Tepat	%	Tepat	%	F	%	
Bukan Tenaga Kesehatan	3	42,9	4	57,1	7	100	0,173
Tenaga Kesehatan	20	35,7	36	64,3	56	100	
Total	23	36,5	40	63,5	63	100	

Berdasarkan tabel 5 Hubungan Sumber Informasi dengan pemberian makanan tambahan menunjukkan bahwa dari 63 responden, diketahui bahwa mayoritas responden memperoleh sumber informasi dari tenaga kesehatan dan memberikan makanan dengan tepat yaitu berjumlah 36 (64,3%). Dilihat dari jumlah terendah yaitu responden yang memperoleh sumber informasi bukan dari tenaga kesehatan tidak tepat dalam pemberian makanan yaitu berjumlah 36 (64,3%).

Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar, 0,173 atau $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan sumber informasi terhadap pemberian makanan tambahan bayi 0-6 bulan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo.

Hal ini sejalan dengan muthmainah (2012), bahwa Tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pemberian MP-ASI dini. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ratih (2017), menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi terhadap pemberian makanan pendamping ASI pada bayi 6 bulan. Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi mampu merubah perilaku ibu sesuai dengan informasi yang diperoleh.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi, serta gencarnya promosi makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta susu formula sebagai pengganti ASI, membuat masyarakat kurang mempercayai kehebatan ASI, sehingga akhirnya memilih MP-ASI atau susu formula. Padahal, promosi penambah AA, DHA, ARA, dan lain sebagainya pada susu formula sudah terkandung dalam komposisi ASI. Demikian pula dengan zat kekebalan tubuh (anti bodi) untuk kesehatan bayi.

SIMPULAN

Hasil penelitian faktor pendidikan berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo dengan analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar, 0,001 atau $0,001 < 0,05$. Faktor pengetahuan berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan dengan analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar, 0,000 atau $0,000 < 0,05$. faktor pekerjaan berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan dengan analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil

p value sebesar, 0,000 atau $0,000 < 0,05$ dan hasil penelitian faktor sumber informasi tidak berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan di Puskesmas Lendah I Kulon Progo dengan analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar, 0,173 atau $0,000 < 0,05$.

SARAN

Diharapkan kepada ibu-ibu meningkatkan pengetahuan dan selektif memilih makanan tambahan dengan mengikuti penyuluhan serta tenaga kesehatan lebih aktif memberikan dukungan dan penyuluhan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmarudin Pakhri, Fahrizal R. Pangestu, Salmiah, (2015). Pendidikan Orang Tua, Pengetahuan Ibu, Pemberian Makanan Pendamping Asi Dan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Taroadi Kabupaten Maros. *Jurnal Media Gizi Pangan*. Vol. 19. Edisi 1 No. 1.
- Dinas Kesehatan Propinsi D. I. Yogyakarta. (2015). *Profil Kesehatan Propinsi D. I. Yogyakarta Tahun 2014*.
- Kemendes RI. *Peningkatan Pemberian Air Susu Selama Waktu Kerja di Tempat Kerja*. Jakarta : Direktorat Binja Kesehatan Kerja: 2015.
- Kumalasari. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini*. Riau: Universitas Riau.
- Mulyaningsih Asih. *Persepsi Ibu Bekerja Terhadap Implementasi ASI Eksklusif (Kasus Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor*. (2010). Diakses melalui <http://repository.ibp.ac.id/bitstream/handle/123456789/40886/2010amu1.pdf> pada tanggal 20 agustus 2013.
- Prasetyono, D.S. 2009. *ASI Eksklusif Pengenalan,Praktik dan kemanfaatannya*. Diva Press. Yogyakarta.
- Solicaturrohmah, (2012). *Karakteristik Ibu yang Berhubungan dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal*. Kendal: Stikes Kendal.
- Wahyudi, M. Z. (2012). ASI MP ASI pertama untuk bayi enam bulan ,dari<http://www.kompas.com>. Diakses pada tanggal 27 desember 2017.
- World Health Organization (WHO), 2015, UNICEF, UNFPA, The World Bank. *Trends in Maternity*. Iggoto 2015.